

Dunia Pendidikan Abaikan Tugas Utamanya

Pengembangan Watak Melalui Pendidikan Nilai*

Jan Riberu

1. Wajah masyarakat bangsa

Wajah RI, khususnya wajah pemerintah dan aparat kenegaraan di awal tahun 2012 ini babak belur. Kasus korupsi kelas kakap muncul ke permukaan. TV dan media cetak menampilkan nama orang-orang yang **bergelar terhormat**, tetapi yang **bertindak sangat tidak terhormat**. Tiap hari rakyat disuguhi tontonan menggelikan dan serentak menyedihkan. Pengadilan TIPIKOR memunculkan jajaran orang-orang terhormat, yang telah menyelundupkan uang rakyat dalam jumlah milyaran, tetapi yang masih berkelit dan bahkan-menurut persepsi rakyat biasa - masih berbohong dengan "darah dingin."

hadap kinerja pemerintah.' Ketidakpuasan rakyat memuncak dan makin tidak terkendali. Karena di "cuekin" Pemerintah dan aparatnya, **rakyat mulai bertindak sendiri**. Dan tindakan itu sering bersifat **anarkhis**. Sementara itu **DPR** yang bertugas mewakili rakyat, **bergelimang dalam kemewahan**. Gaji dan macam-macam bonus yang menggiurkan dirasa belum cukup! Berbagai jalan ditempuh untuk **mempertebal kantong sendiri**. Fasilitas perkantoran ditingkatkan sambil menggelembungkan anggaran. Pada hal mutu pekerjaan ditentukan terutama oleh keunggulan manusia, bukan oleh fasilitas ruang kerjanya.

Para penguasa dianggap kurang melayani kepentingan masyarakat. Oleh sebab itu makin mencuat ketidakpuasan rakyat ter-

*) Kompas 6 Februari 2012, h.4 mencatat ketidakpuasan di beberapa bidang, sampai dengan 89,5%.

2. Kemerostan moral

Baik tindakan korupsi dan penyalahgunaan wewenang, yang melibatkan pejabat Negara, maupun tindakan anarkis rakyat, menunjukkan satu hal yang sama: **kemerostan moral, dan matinya hati nurani**. Sila II: Kemanusiaan yang adil dan beradab sudah diubah menjadi **kebinatangan** yang serakah dan biadab. Hal ini disebabkan karena: Ketuhanan yang Maha Esa sudah digantikan dengan **keuangan yang mahakuasa**. Apa saja di republik besar ini dapat dibeli dengan uang, termasuk hukum, keadilan dan kebenaran. Yang benar adalah yang bayar!

Apa yang salah di republik tercinta ini? Ada serangkaian faktor, yang bersama-sama mengakibatkan gejala tertentu. Namun salah satu faktor, mungkin faktor utama penyebab keadaan yang tidak diinginkan ini, adalah merosotnya moralitas bangsa. Kemerostan moral terungkap jelas dalam cara berpikir dan pola tindak-tanduk para koruptor. Seorang koruptor mengambil duit yang bukan haknya, atau menggunakan kekuasaan demi menguntungkan diri dan keluarganya. Hal ini dirasa *wajar-wajar* saja! Orang tidak lagi berpegang kepada moralitas, dan karena itu tidak merasa bersalah.

Yang dipikirkan dan diusahakan adalah, agar tindakan jahat **tidak diketahui** orang. Kalau diketahui, diikhtiarkan agar **tidak**

ada bukti. Kalau ada bukti, akan diupayakan agar **bukti itu tidak sah secara formal yuridis**. Kalau bukti ternyata sah secara formal-yuridis dapat **dicari** pengacara canggih, yang mengubah bukti sah secara formal-yuridis itu menjadi tidak sah (tentu dengan bayaran canggih pula). Sering terjadi loncatan yang mengerikan, **materi peradilan** ditinggalkan dan **prosedur** menjadi sorotan utama. Atau Proses peradilan tidak jarang **diulur-ulur**, sehingga terlupakan, karena sudah ada kasus lain, yang menarik seluruh perhatian. Pelaku pun lolos (atau sengaja diloloskan) dari jeratan hukum. Inilah yang dapat disaksikan hampir tiap hari di dalam proses peradilan kita.

3. Hatinurani tidak lagi bersuara

Semua itu menunjukkan bahwa hatinurani sudah kurang atau bahkan tidak berfungsi lagi. Kalau hatinurani masih berfungsi, "sua-ra hati" akan mengatakan, bahwa kita harus **bertanggungjawab terhadap martabat pribadi kita**, terhadap **masyarakat** dengan siapa kita hidup bersama, dan terutama kepada Yang Mahakuasa dan Mahatahu, kepada Siapa kita semua bertanggungjawab. Kalau masih ada hatinurani, orang akan merasa malu, karena sudah melakukan perbuatan tercela. Tercela bagi martabat dirinya, tercela di mata masyarakat dan tercela di depan Yang Mahakuasa, dan Mahatahu. Kalau hatinurani masih bekerja,

tidak ada pengawas, tidak ada polisi pun orang akan bertindak jujur, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Karena hatinurani sudah tidak berfungsi, maka dibutuhkan di mana-mana pengawas, polisi, mata-mata yang mengintai. Celaknya, pengawas, polisi, mata-mata yang mengintai ini **juga tidak lagi memiliki hatinurani**, sehingga turut melindungi hal yang harus dibasminya.

Memang keadaan republik ini sudah sangat parah. **Moralitasnya sudah runtuh**. Melakukan apa saja tanpa moralitas, akan menyebabkan manusia mengikuti naluri manusia yang paling kodrati yaitu: egoisme dan egosentrisme. Egoisme dan egosentrisme yang tidak terkendali akan membuat tiap manusia menganuti asas: **tujuan menghalalkan cara**. Tujuan menguntungkan diri dan keluarga/konco akan menghalalkan manusia melakukan apa saja demi tercapainya tujuan itu. Korupsi yang dapat menguntungkan din dan keluarga akan diupayakan dengan segala cara.

4. Taat kepada norma

Apa sebenarnya moralitas itu? Moralitas adalah **kesadaran untuk taat kepada norma** yang dianuti. Ada **norma santun-umum** yang berlaku di dalam pergaulan sehari-hari seperti cara memberi hormat, cara menyapa orang sesuai dengan "status sosialnya." Ada lagi **norma hukum**, yaitu

pedoman perilaku berdasarkan ketentuan perundang-undangan. Yang tertinggi adalah **norma moral**, yaitu pedoman perilaku yang dipegang teguh, berdasarkan keyakinan yang dianuti.

Korupsi menyalahi baik norma hukum maupun norma moral. Norma-norma ini dilanggar bukan oleh orang-orang kebanyakan, yang miskin dan membutuhkan, tetapi oleh orang-orang terhormat, yang berkedudukan dan berpenghasilan lebih dari cukup. Oleh sebab itu **korupsi sangat sulit** diberantas, karena baik para koruptor maupun para penindak korupsi, adalah orang-orang yang memegang kekuasaan, yang justru **memperoleh keuntungan, apabila korupsi tidak jadi diberantas** secara tuntas. Ketika mengurus IMB di salah satu kantor pemerintah DKI (tahun 2011) bersama beberapa rekan, penulis menanyakan berapa lama proses pembuatan izin ini akan menyita waktu. Jawaban sangat menggelikan tetapi serentak menyedihkan. Dengan enak pejabat mengatakan: "... sama halnya dengan mobil. Kalau ada bensin bisa jalan, kalau tidak ya sulit." Jawaban ini] -di tengah sorak-sorai pemberantasan korupsi, - sangat mengecewakan dan menunjukkan bagaimana para pejabat sebenarnya tidak ingin korupsi dibasmi. Mereka kehilangan sumber pendapatan, yang sering merupakan sumber utama, bukan sampingan!

5. Refleksi terhadap dunia pendidikan/persekolahan kita

Korupsi sudah melanda seluruh jajaran masyarakat. Jajaran pagar yang seharusnya melindungi, sudah memakan tanaman. Tanaman yang dimakan pun sudah sedemikian rendah mutunya, sehingga mulai bertindak, tanpa memperhatikan norma-norma. Baik pagar yang memakan tanaman, maupun tanaman yang dimakan, adalah **hasil pendidikan sekolah-sekolah kita**. Sebagai pendidik kita harus mawas diri, (malu!) dan mengakui bahwa persekolahan dan **pendidikan belum mampu** menghasilkan manusia-manusia yang bermutu, manusia dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dan terutama **dengan kepribadian yang berakhlak**

Lebih menyedihkan lagi, lingkungan sekolah, yang bertugas membina akhlak, **sendiri sudah terjangkit wabah korupsi**. *Nyontek*, dengan cara-cara yang makin canggih dibiarkan, pelanggaran disiplin tidak ditindak, nilai rapor, kelulusan, kenaikan kelas, penulisan skripsi dan tesis dapat dinegosiasikan.¹ Selain terjangkit wabah

1 Dalam satu ceramah penulis mengemukakan bahwa korupsi sudah masuk juga ke dalam benteng yang seharusnya mempertahankan moralitas, yaitu lembaga-lembaga pendidikan. Pernyataan penulis disebarluaskan oleh media ibu kota. Langsung menteri Pendidikan membantah dalam siaran TV dan meminta penulis memberi bukti berdasarkan penelitian. Penulis sangat lega, karena koran-koran terkemuka mendukung pendapat penulis. Lihat Kompas 11 Maret 1995 h. 16; 14 Maret 1995 h. 16; dan Tajuk

korupsi lembaga pendidikan, baik yang dikelola Pemerintah maupun yang dikelola masyarakat sudah berubah hakekat dan sifatnya. Dar] pelayanan yang diberikan kepada masyarakat (*public service*), pendidikan sudah menjadi mata dagangan yang mahal. Yang berlaku adalah hukum pasar bukan hukum pelayanan publik. Makin tinggi mutu pelayanan, makin tinggi pula harga yang dituntut. Dengan demikian lembaga pendidikan sudah menjadi sumber utama diskriminasi sosial, dan penyebab melebarnya kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin.

6. Tujuan pendidikan yang sebenarnya

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah harus kembali mengutamakan tujuan yang **ingin** dicapai. Tujuan itu dicanangkan oleh ketetapan perundang-undangan. Pasal 31 UUD 1945 (yang diamendemen) ayat (3) berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan "on sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa." Pasal 3 11U no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas mencanangkan: "Pendidikan nasional ... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

Suara Pembaruan 11 Maret 1995.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia..." Untuk membina kepribadian yang berakhlak mulia disediakan waktu lebih dari cukup. Ada jam pendidikan agama dan ada lagi pendidikan kewargaan atau semacam budi pekerti, yang bertujuan membina ciri-ciri akhlak mulia itu. Pasal 12 UU Sisdiknas ayat (1) menetapkan bahwa "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya."

Pendidikan agama mendapat jatah dua jam dalam seminggu. Kalau dibulatkan menjadi 80 jam dalam setahun, maka selama dua betas tahun pendidikan dasar dan menengah para murid Indonesia mendapat tidak kurang dari 960 jam pendidikan agama.² Akan tetapi apa hasilnya? Hasilnya sama dengan penataran P4 pola sekian ratus jam di era Orba. Murid memang mendapat pengetahuan tentang berbagai ajaran agama dan berbagai rumus keagamaan. Akan tetapi tutur bicara, sikap dan perilaku tidak terlalu mencerminkan, bahwa ajaran agama dijadikan pegangan hidup.

7. Pendidikan agama tidak sama dengan pengajaran tentang agama

Perlu dikaji secara saksama apa yang sebenarnya terjadi di dalam jam-jam pendidikan agama di sekolah-sekolah. Di jam-jam itu murid diperkenalkan dengan berbagai pokok bahasan sekitar ajaran, praktek dan tradisi keagamaan. Ada ajaran dogmatis (yaitu hal-hal yang harus diimani) ada ajaran moral (hal-hal yang menjadi pedoman/pegangan dalam berperilaku).

Bahan disajikan dengan cara yang boleh dikatakan sama saja dengan penyajian mata ajaran lain seperti sejarah, ilmu bumi, ilmu alam dll. Bukan hanya cara, tujuan yang ingin dicapai pun kurang lebih sama. Dusahakan supaya peserta didik menangkap apa yang disajikan, memahami isi sajian (dengan inteleknya), dan mengingatnya sebagai sesuatu yang perlu dikuasai (dengan memorionya). Paling banter, di dalam pendidikan agama ditambahkan nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk untuk melakukan apa yang diajarkan, apa yang disajikan sebagai pedoman hidup. Supaya ada "suasana" keagamaan; sering diselipkan doa-doa atau mat bersama. Sekali diadakan ibadat atau upacara untuk memberikan iklim sakral pada pendidikan agama itu. Ini semua balk. Tetapi yang ingin dicapai dengan semuanya itu (di dalam kenyataan) adalah: agar murid menguasai pengetahuan sebaik (dan sebanyak)

2 Di dalam seminar-seminar nasional, - terakhir di Kementerian Agama tahun 2010 -- selalu ada yang meminta penulis berjuang agar jam pendidikan agama di sekolah-sekolah ditambah. Penulis selalu menolak. Jam pendidikan agama sudah lebih dari cukup. Yang harus diubah adalah cara, metode mengajar. Metode harus lebih mengikuti pola pendidikan nilai, bukan pola alih pengetahuan saja.

mungkin, sehingga dapat menghadapi ujian dengan baik.

8. Pengetahuan yang memotivasi

Cara-cara mengajarkan agama harus berbeda dengan mata ajaran lain. Pendidikan agama ingin mencapai lebih daripada sekadar alih pengetahuan, lebih daripada sekedar pemahaman yang mendalam tentang berbagai ajaran agama. Bahan pendidikan agama disajikan, bukan hanya supaya dipahami, diingat, dan pada saat ujian di"muntahkan" kembali.

Bahan harus mampu menggerakkan hati, meningkatkan kesadaran dan memotivasi peserta didik untuk melakukan apa yang sudah dipelajari di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama berhasil, bukan karena setumpuk pengetahuan diterima dan dikuasai murid, tetapi karena terbentuk di dalam diri murid, sikap hidup yang diilhami oleh paham dan ajaran agama. Pengetahuan memang bermanfaat, akan tetapi pengetahuan harus ditingkatkan menjadi penyulut motivasi, yang mendorong seseorang untuk bertindak/tidak bertindak. Untuk menyulut motivasi dan mengembangkan sikap hidup, cara mengajar, yang hanya mengutamakan alih pengetahuan, yang hanya mengimbuai intelek saja tidak cukup. Seluruh potensi manusia harus didorong dan digerakkan. Bukan hanya intelek, tetapi juga perasaan, dalam

berbagai variasinya, dan terutama kehendak, yang terungkap dalam niat dan tekad harus dimobilisasi. Oleh karena itu sesudah tiap pelajaran agama, peserta didik seharusnya merasa terdorong, termotivasi dan memantapkan niat untuk mengamalkan apa yang sudah dipahaminya.

9. Kepribadian manusia

Tujuan pendidikan agama adalah membina sikap hidup yang menjadi unsur kepribadian dan akhlak seseorang. Sebaiknya para pendidik memahami: apa itu watak, dan apa itu kepribadian. Di dalam ilmu jiwa modern dikenal ilmu watak (karakterologi) dan teori kepribadian. Ilmu watak mengutamakan pembagian manusia ke dalam kelompok menurut sifat-sifat yang tampil pada diri seseorang (pembagian manusia dalam tipe-tipe).³ Teori-teori kepribadian

3 Tipe manusia yang dikembangkan oleh tabib zaman purba: Hipokrates dan Galenus, adalah tipe *sanguinis*, *kholeris*, *melankholis* dan *flegmatis* (tipologi humoral). Eduard Spranger mengembangkan tipologi nilai, sesuai dengan nilai yang paling dominan di dalam diri seseorang: ada manusia ekonomis (*homo economicus*), manusia sosial (*homo socialis*), manusia politik (*homo politicus*), manusia etis (*homo ethicus*), dan manusia religius (*homo religiosus*). C.G Jung memperkaya pemahaman kita dengan menguraikan: *manusia introvert* dan *manusia ekstrovert*. Sigmund Freud tokoh psikoanalisis mengemukakan "lapisan", atau "tataran" kepribadian manusia. Ada *Id*, *Ego* dan *Superego*. *Id* adalah libido (nafsu seks), nafsu ini dikendalikan oleh akal sehat (*Ego*) dan akal sehat mengarahkan manusia sambil berpedoman kepada tata paham dan tata nilai serta kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat, itulah yang disebutnya *superego*. Ada lagi tipologi Kretschmer,

Pola pendidikan nilai mengantar peserta didik dari pengalaman nilai menuju pengamalan nilai. Pelaksanaan nilai secara konsekuen dan terus-menerus akan menimbulkan kebiasaan. Kebiasaan menyebabkan bahwa nilai tertentu, seperti nilai cinta sesama, mendarah-daging di dalam diri seseorang. Membantu orang lain menjadi lebih mudah, karena pola pikir (*mind set*) sudah diubah menjadi pola pikir yang peduli terhadap nasib sesama, dan tidak hanya mengutamakan kepentingan diri kita sendiri saja.

Agar pendidikan agama mencapai tujuannya, yaitu membina kepribadian yang berwatak kristiani, cara-cara pendidikan nilai harus diupayakan dan disebarluaskan. Kecuali itu pendidikan agama harus lebih berkisar seputar tema-tema sentral nilai-nilai kristiani, yang berpuncak pada cinta vertikal dan cinta horisontal. Pendidikan agama harus melowongkan waktu untuk membuat analisis dan kritik sosial, menyelenggarakan program live in, program konsientisasi dan analisis sosial dan sejenisnya, untuk menimbulkan kesadaran dan kepekaan sosial. Pola-pola ini akan menyita jauh lebih banyak wakhi dan persiapan (demikian pula tenaga dan biaya!). Akan tetapi pola ini lebih menjamin terselenggaranya pembentukan kepribadian yang berwatak. Bila dilakukan di dalam kelompok, yang bersama-sama, di dalam persaudaraan dan kesetiakawanan saling membantu, pola ini se(ain menjamin pembentukan

watak sejati, juga membentuk keakraban, persaudaraan dan kebersamaan.

Rangkuman

Hari demi hari dapat disaksikan tindakan tidak terpuji yang dilakukan baik oleh anggota masyarakat yang dinamakan terhormat, maupun oleh rakyat biasa. Memang masih ada cukup banyak warga Indonesia yang baik. Akan tetapi jelas nampak trend makin menjadi-jadinya tindakan kriminal dan anarkis. Salah satu faktor penyebab gejala yang merisaukan ini adalah merosotnya moralitas bangsa. Merosotnya moralitas bangsa turut dipicu oleh gagalnya pendidikan kita. Pendidikan ternyata hanya mengusahakan pengajaran di dalam arti alih pengetahuan dan alih keterampilan. Tugas utamanya, yang diamanatkan baik oleh Undangundang Negara yaitu membina kepribadian yang berwatak mulia diabaikan. Pendidikan agama di dalam sekian ratus jam pelajaran, hanya menumpukkan di benak dan ingatan para peserta didik pengetahuan mengenai ajaran dan rumus-rumus keagamaan. Ia tidak berhasil membina kepribadian yang berwatak yang dalam tutur bicara dan perilaku berpedoman pada ajaran agama yang dianuti.

Tiap manusia memiliki kepribadian. Dengan kepribadian itu ia menanggapi situasi hidupnya, menilai situasi hidup itu dan menentukan sikap dan tindakan di dalam

situasi tersebut atas caranya yang khas. Pendidikan (khususnya pendidikan agama) berusaha agar di dalam menanggapi situasi hidup, menilai situasi hidup dan menentukan sikap/tindakan dalam situasi tsb, peserta didik berpegang kepada norma santun umum, norma hukum dan terutama norma moral sesuai dengan ajaran agama yang dianuti. Untuk itu pendidikan berusaha menanamkan sikap-sikap hidup sesuai dengan filsafat hidup yang dianuti. Pendidikan berusaha menumbuhkembangkan hatinurani yang selalu berpedoman pada paham dan nilai filsafat hidup yang dianuti.

Dalam rangka menanamkan sikap-sikap hidup, dan membina hatinurani, pendidikan agama sebaiknya menata kembali kurikulum pendidikan agama. Yang diutamakan, bukannya penyajian segala macam pengetahuan tentang ajaran dan tradisi

keagamaan, melainkan pengembangan sikap-sikap hidup sesuai dengan ajaran yang dianuti. Selain kurikulum yang terfokus pada sikap-sikap hidup, metode pendidikan agama pun harus diubah. Analisis kehidupan nyata, dengan nalar, dan terutama dengan isi wahyu merupakan cara yang paling ampuh untuk membentuk kepribadian yang berwatak sesuai dengan ajaran yang dianuti. Untuk itu dianjurkan berbagai cara yang bertitik tolak dari pengalaman hidup. Salah satu **cara yang ternyata berhasil adalah pendidikan nilai**. Pendidikan nilai mulai dari pengalaman mengenai nilai tertentu dan berakhir dengan pengamalan nilai itu di dalam kehidupan nyata.

Sudah tiba waktunya dunia pendidikan menunaikan sebaik mungkin tugas utamanya yaitu: membina kepribadian yang berwatak. □

